

Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar IPA Biologi Peserta Didik Kelas Melalui Model Pembelajaran *Inkuiri* Terbimbing VIIIa-1 SMP Negeri 1 Rantepao

Vatmawati Suwarni Malino

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rantepao, Toraja Utara, Sulawesi Selatan
vanmawatisuwarnimalino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIa-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian *tindakan kelas* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIa-1 dengan jumlah peserta didik 32 orang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018, bulan Januari sampai bulan April 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIa-1 SMP Negeri 1 Rantepao meningkat dari 62,25% menjadi 87,5% melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing (2) motivasi belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIa-1 SMP Negeri 1 Rantepao meningkat dari 85,71% menjadi 87,06% melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing (3). Hasil belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIa-1 SMP Negeri 1 Rantepao meningkat dari 59,37% menjadi 87,5% melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Kata Kunci: *Aktivitas, Motivasi, Hasil Belajar, Model Inkuiri Terbimbing.*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan pembelajaran yang sulit. Sehingga guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika guru mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan. Hal tersebut dapat dicapai jika seorang guru memilih model pembelajaran yang baik.

SMP Negeri 1 Rantepao merupakan salah satu SMP Negeri berada di Kabupaten Toraja Utara yang menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus merujuk pada kesempatan yang diajarkan kepada peserta untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Demi terwujudnya pemahaman dan dapat mengaplikasikan pengetahuan, peserta didik perlu diarahkan untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. [1]

Berdasarkan kenyataan di lapangan, kondisi pembelajaran IPA Biologi yang terjadi di SMP Negeri 1 Rantepao selama ini menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya menganggap pelajaran IPA Biologi sebagai mata pelajaran hapalan dan tidak menarik. Dari hasil konfirmasi peserta didik diperoleh informasi bahwa IPA Biologi merupakan pelajaran yang dianggap sulit.

Alasan yang mereka kemukakan adalah banyaknya materi yang harus dikuasai. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, di mana peserta didik kurang memperhatikan pendidik yang sedang mengajar. Jumlah mata pelajaran di tingkat SMP adalah 16 mata pelajaran, lebih banyak dibanding tingkat MTs, sehingga peserta didik merasa jenuh, tidak bergairah dengan kondisi belajar di sekolah, apalagi pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari, peserta didik merasa mengantuk tidak termotivasi ditambah lagi jika pendidik tidak tepat memilih model pembelajaran. Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa orang guru IPA SMP Negeri 1 Rantepao diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan umumnya masih bersifat *teacher centered approach*. Belum maksimalnya proses pembelajaran yang dilakukan menyebabkan ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik tentang beberapa konsep IPA Biologi juga masih belum maksimal.

Kenyataan tersebut membawa pengaruh buruk terhadap hasil belajar khususnya di kelas VIIIA-1 semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, yakni terdapat 17 dari 32 peserta didik atau sekitar 53% peserta didik tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Secara ideal seharusnya untuk ketuntasan klasikal minimal yaitu 85% dari jumlah peserta didik mencapai nilai ≥ 75 . Kondisi demikian perlu mendapat perhatian dan dicarikan solusi oleh pendidik apalagi kelas VIIIA-1 merupakan kelas yang melaksanakan pembelajaran disiang hari, agar hasil belajar IPA Biologi meningkat dan peserta didik lebih aktif serta termotivasi dalam belajar IPA Biologi.

Pergeseran paradigma pembelajaran kontemporer telah berganti pada *student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa) yaitu siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan sebagai manajer dan fasilitator, yaitu sebagai pengelola pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa diberikan kebebasan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka serta siswa dapat mengukur sendiri sejauh mana pemahaman dan penguasaan mereka terhadap suatu materi. [1]

Berdasarkan beberapa asumsi dan permasalahan yang dihadapi, maka diperlukan model mengajar yang relevan untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran. Guru harus mampu menawarkan model yang lebih efektif yang dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model tersebut.

Model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merujuk pada pendekatan pembelajaran yang akan dioperasikan melalui tujuan, tahap kegiatan pembelajaran dan pengolahan kelas. [2]–[6]

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya lewat suatu proses penyelidikan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, sehingga aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIIIA-1 yaitu memilih penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA Biologi karena dinilai efektif. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator

dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. [1]

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Inkuiri Terbimbing telah dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar. Antara lain yang dilakukan oleh Sohrah Saleh, dengan judul Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Peserta didik Kelas VIII SMP Angkasa Maros Melalui Pendekatan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis, aktivitas dan hasil belajar melalui pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing? (2) Bagaimana peningkatan motivasi belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing? (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPA biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. (2) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. (3) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA Biologi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Class Room Action Research). Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan Model Inkuiri Terbimbing, dengan karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observation), dan refleksi (reflecting). [7]–[10]

2. Prosedur Kerja Penelitian

Prosedur Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua siklus) dengan menerapkan Model pembelajaran inkuiri. Ada empat tahap dalam satu siklus, yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Tahap tersebut dapat dilihat dalam uraian dibawah ini :

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Hal yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- a) Mengkaji pelajaran IPA peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan kurikulum 2013
- b) Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran IPA tentang kurikulum 2013 dan menetapkan pokok bahasan yang akan diajarkan dalam penelitian.
- c) Memperhatikan dan mempelajari silabus dan RPP SMP kelas VIII dengan materi Sistem Ekskresi Pada Manusia merujuk pada Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing
- d) Mempelajari materi ajar yang akan diajarkan dan dibagikan kepada peserta didik pada saat penelitian
- e) Membuat soal evaluasi tertulis sesuai materi Sistem Ekskresi Pada Manusia
- f) Mempelajari instrumen hasil belajar berdasarkan indikator, rencana persiapan mengajar dan langkah pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang akan di ajarkan sesuai pokok bahasan Sistem Ekskresi Pada Manusia. Kemudian guru menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat,

gaya belajar), memilih materi pelajaran, menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik, mengembangkan bahan ajar (berupa ilustrasi, tugas yang bisa dipelajari peserta didik), mengatur topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah melaksanakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti dibantu observer mengamati dan mencatat segala kegiatan yang berlangsung sesuai dengan lembar observasi yang dibuat.

- a) Guru memberikan stimulus/rangsangan pada peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan.
- b) Identifikasi masalah, setelah dilakukan stimulasi, guru memberikan kesempatan peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi ajar, kemudian salah satunya di pilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- c) Pengumpulan data, dilakukan oleh peserta didik pada saat melakukan percobaan/eksperimen (termasuk percobaan sesuai petunjuk LKPD yang sudah disediakan oleh guru). Peserta didik harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan membuktikan benar atau tidaknya hipotesa yang ada.
- d) Pengolahan data dan menguji hipotesa (pembuktian), kegiatan mengolah informasi yang diperoleh saat percobaan melalui membaca buku dan literatur lainnya dan bertanya pada guru lalu di tafsirkan. Sedangkan pembuktian adalah tahap peserta didik memeriksa benar atau tidak hipotesa yang ditetapkan dihubungkan dengan hasil percobaan. Lalu diperiksa apakah pernyataan hipotesis terbukti atau tidak/ terjawab atau tidak.
- e) Menarik kesimpulan, proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah dengan memperhatikan hasil verifikasi. Kemudian, berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari kesimpulan.
- f) Guru memberikan penilaian dengan menggunakan tes hasil belajar dan non tes. Penilaian berupa penilaian pengetahuan, sikap dan tes kerja peserta didik. Pada penelitian ini, peningkatan hasil belajar di fokuskan pada penilaian pengetahuan dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing menggunakan tes tertulis (pilihan ganda). Penilaian proses berupa sikap dan penilaian hasil kerja peserta didik tetap dilakukan oleh guru sesuai format penilaian yang sudah tersedia.

3) Tahap Observasi Aktivitas Hasil Belajar

Tahap observasi aktivitas hasil belajar adalah tahap pengamatan kegiatan peserta didik selama evaluasi dilakukan untuk melihat hasil belajar peserta didik. Kemudian data yang diperoleh pada saat evaluasi dijadikan dasar untuk melihat peningkatan hasil belajar serta acuan dalam pelaksanaan refleksi untuk penelitian siklus II.

a) Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Demikian pula hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan guru akan dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hasil analisa data yang dilaksanakan pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

b. Siklus II

Pelaksanaan kegiatan Siklus II adalah mengulang tahap tahap Siklus I, antara lain : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleski. Pembelajaran pada Siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada Siklus sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Adapun instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari Lembar Observasi Aktivitas, Angket Motivasi, dan tes tertulis. Untuk pengolahan serta analisis data dilakukan pada tiap aktivitas pelaksanaan tindakan kelas.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Analisis data aktivitas peserta didik
- b. Analisis data motivasi belajar peserta didik.
- c. Analisis hasil belajar peserta didik

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar merupakan salah satu faktor yang penting, dikarenakan hal tersebut adalah pendorong siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Zuldafrial mengatakan bahwa dengan terangsangnya motif siswa, maka siswa-siswa akan lebih giat alhasil dengan demikian dapat diharapkan prestasi belajar dari siswa akan menjadi lebih baik. Di dalam setiap proses pembelajaran siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar yang berasal dari dalam dirinya kemudian meningkatkannya pada setiap proses pembelajaran. Dengan seperti itu maka dalam kegiatan belajar mengajar siswa akan berhasil karena mempunyai motivasi yang tinggi. [11]

Menurut Hamzah B. Uno motivasi adalah kekuatan, baik yang berasal dari intern maupun ekstern yang mendorong seseorang dalam mencapai tujuannya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan suatu mental terhadap perorangan atau lebih. Motivasi merupakan suatu pendorong suksesnya pembelajaran dengan baik. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar tanpa hambatan dan siswa akan serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kiranya guru hendak membangkitkan motivasi belajar siswa agar aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.. Dengan seperti itu akan komunikasi maupun interaksi antar siswa dan guru. Ketika proses pembelajaran diharapkan terjadinya komunikasi P 3 yang aktif, artinya melibatkan dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik sehingga proses pembelajaran yang nantinya akan tidak terkesan monoton dan menyenangkan. [12]

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh dari siswa yang mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar bukan hanya soal penguasaan konsep teori mata pelajaran namun juga adalah penguasaan terkait kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial. Berbagai macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. [13]

Sama dengan menurut Sudjana, dalam mengartikan suatu hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah merupakan perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. [14] Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Munadi dalam Rusman faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. [13]

3. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Kuhlthau dalam Dwi, dkk menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan inkuiri merupakan tindakan pembelajaran dimana peserta didik mencari dan menggunakan macam-macam sumber informasi dan gagasan untuk peningkatan pemahaman mereka terkait pada suatu masalah, topik dan isu.[15] Kemudian Sudrajat dalam Nita mengatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan sesuatu secara maksimal dengan seluruh kemampuan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa)

secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran menggunakan metode inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman yang menginginkan agar peserta didik bertanya mengapa suatu peristiwa terjadi, kemudian Peserta didik melakukan kegiatan, mengumpulkan 19 dan menganalisis data, sampai akhirnya Peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut pembelajaran inkuiri adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. [16]

Menurut Rizal mengatakan juga bahwa proses pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan Menarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa, ciri pada pembelajaran inkuiri yaitu menekankan kepada aktifitas Peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, aktifitas yang dilakukan oleh seluruh Peserta didik diarahkan mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga menumbuhkan percaya diri terhadap diri peserta didik, dan pembelajaran inkuiri ini mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara sistematis, logis dan kritis.[17]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Siklus I

1) Data Aktivitas Peserta Didik pada Siklus I

Adapun hasil analisis data peserta didik yang aktif pada aktivitas belajar peserta didik setelah dirata-ratakan dalam tiga kali pertemuan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.1. Data aktivitas peserta didik pada tiap pertemuan siklus I dihitung dengan cara seperti pada lampiran B.1 sampai B.3, kemudian dianalisis dan hasilnya dirata-ratakan berdasarkan tiga kali pertemuan pada siklus I. Pada Tabel 4.1 menunjukkan hasil rata-rata dari tiga kali pertemuan dengan hasil 20 orang aktif dengan persentase 62,5%. Hasil siklus I menunjukkan rata-rata aktif beraktivitas peserta didik kelas VIIIA-1 berada pada kategori cukup aktif.

Tabel 1.1: Data Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I

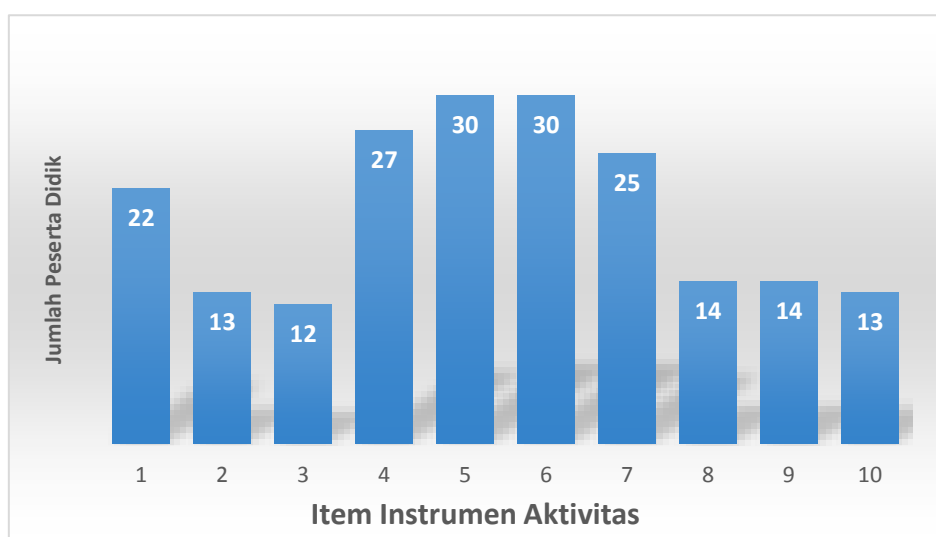
NO	AKTIVITAS	AKTIF	PERSENTASE (%)	KUALIFIKASI
1	Memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru	22	68,75	aktif
2	Menjawab pertanyaan/masalah yang diajukan oleh guru	13	40,62	kurang aktif
3	Merumuskan hipotesis/Identifikasi masalah yang diberikan guru	12	37,5	kurang aktif
4	Bekerja kelompok melakukan percobaan sesuai arahan guru	27	84,37	aktif
5	Mengumpulkan data	30	94,79	sangat aktif
6	Mengerjakan LKPD	30	94,79	sangat aktif
7	Melakukan diskusi kelompok	25	78,12	aktif
8	Presentasi peserta didik terhadap hasil percobaan yang diperoleh	14	43,75	kurang aktif
9	Menanggapi hasil diskusi kelas	14	43,75	kurang aktif
10	Membuat rangkuman atau kesimpulan	13	40,62	kurang aktif
	Rata-rata	20	62,25	cukup aktif

(Sumber: Hasil analisis data)

Pada pertemuan pertama, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga siklus I, hasil observasi menunjukkan beberapa poin yang diamati mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang aktif walaupun masih dalam kategori kurang aktif pada poin aktivitas peserta didik yaitu (2) Menjawab pertanyaan/masalah yang diajukan oleh guru, (3) Merumuskan hipotesa/identifikasi masalah yang diberikan oleh guru, (8) Presentasi peserta didik terhadap hasil percobaan yang diperoleh, (9) Menanggapi hasil diskusi kelas, (10) Membuat rangkuman atau kesimpulan, menunjukkan hasil perolehan yang meningkat.

Apabila Tabel 1.1 ditampilkan dalam bentuk histogram, maka akan terlihat jumlah peserta didik yang aktif berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut.

Grafik 1.1: Jumlah Peserta Didik yang Melakukan Aktivitas pada Siklus I



(Sumber: Hasil analisis data)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa aktivitas terendah oleh peserta didik yaitu poin (3) merumuskan hipotesa/identifikasi masalah yang diberikan oleh guru dengan jumlah peserta didik yang aktif 12 orang dengan presentase 37,5%. Aktivitas tertinggi adalah (5) mengumpulkan data dan (6) mengerjakan LKPD dengan masing-masing peserta didik yang aktif 30 orang presentase rata-rata 93,75%, tetapi secara keseluruhan rata-rata presentase aktivitas peserta didik yang aktif adalah 20 orang dengan presentase 62,5% yang berada dalam kategori cukup aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil siklus I belum memenuhi indikator yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 85% peserta didik berada dalam kategori aktif.

2) Data Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Motivasi belajar pada penelitian ini diukur dengan memberikan angket motivasi yang harus diisi pada akhir siklus. Peserta didik harus menceklis jawaban pertanyaan yang diberikan, kemudian hasilnya dianalisis oleh peneliti.

Adapun motivasi belajar peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao, dihitung berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan jawaban peserta didik dalam lembar observasi yang diberikan pada akhir siklus I. Jawaban peserta didik dianalisis untuk mengetahui skor masing-masing peserta didik menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian untuk mengetahui persentasenya, total skor masing-masing peserta didik dibagi dengan skor jawaban maksimal yaitu 150 kemudian dikalikan dengan seratus, hasil skor peserta didik pada siklus I setelah dikategorikan berdasarkan interval skor yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus I

INTERVAL SKOR	KATEROGI	JUMLAH PESERTA DIDIK PADA SIKLUS I
130 - 150	Sangat Tinggi	14
105 - 129	Tinggi	18
80 - 104	Cukup	0
55 - 79	Rendah	0
30 - 54	Sangat Renda h	0
Total		32

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Sebanyak 14 orang peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dan 18 orang berada pada kategori tinggi, adapun skor rata-rata seluruh peserta didik pada siklus I adalah 128,56, jika diklasifikasikan berada dalam kategori tinggi, dengan persentase 85,71%. Hal tersebut menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan motivasi belajar peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 85% peserta didik mencapai kategori tinggi namun pengisian angket motivasi tetap dilanjutkan kesiklus II untuk memperoleh penguatan.

3) Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

Hasil belajar peserta didik diperoleh dengan melakukan test tertulis berupa pilihan ganda sebanyak 20 nomor soal setelah siklus I selesai. Tes tertulis untuk siklus I dilaksanakan setelah pertemuan ketiga dianggap sebagai berakhirnya siklus I dengan indikator yang digunakan adalah nilai ulangan harian yang harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu skor 75.

Untuk hasil ujian siklus I, data hasil belajar dapat dilihat pada lampiran B.8 Data hasil belajar peserta didik setelah di golongkan berdasarkan interval skor persentase ketuntasan mata pelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

NO.	INTERVAL/ SKOR	KATEGORI HASIL BELAJAR	SIKLUS I	
			Jumlah	Persentase
1	<75	Tidak Tuntas	13	40,62 %
2	≥ 75	Tuntas	19	59,37 %

(Sumber: *Hasil analisis data*)

Berdasarkan Tabel 1.3. Jumlah peserta didik yang hasilnya belajarnya <75 adalah 13 orang dan ≥ 75 adalah 19 orang, dengan persentase 40,62% tidak tuntas dan 59,37% tuntas. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 sebanyak 85 % peserta didik.

b. Siklus II

1) Data Aktfitas Peserta Didik Siklus II

Pada siklus II, pengamatan aktivitas tetap menggunakan tiga orang observer yang sama dengan siklus I. Observer yang terdiri atas peneliti dan dua orang yang membantu bertugas mencatat hal yang sama dengan siklus I termasuk urutan peserta didik yang diamati juga tidak berubah. Pada siklus ini, pengamatan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Perhitungan yang dilakukan sama dengan yang dilakukan pada siklus I. Data keaktifan pada aktivitas peserta didik siklus II, dapat dilihat pada Tabel 1.4.

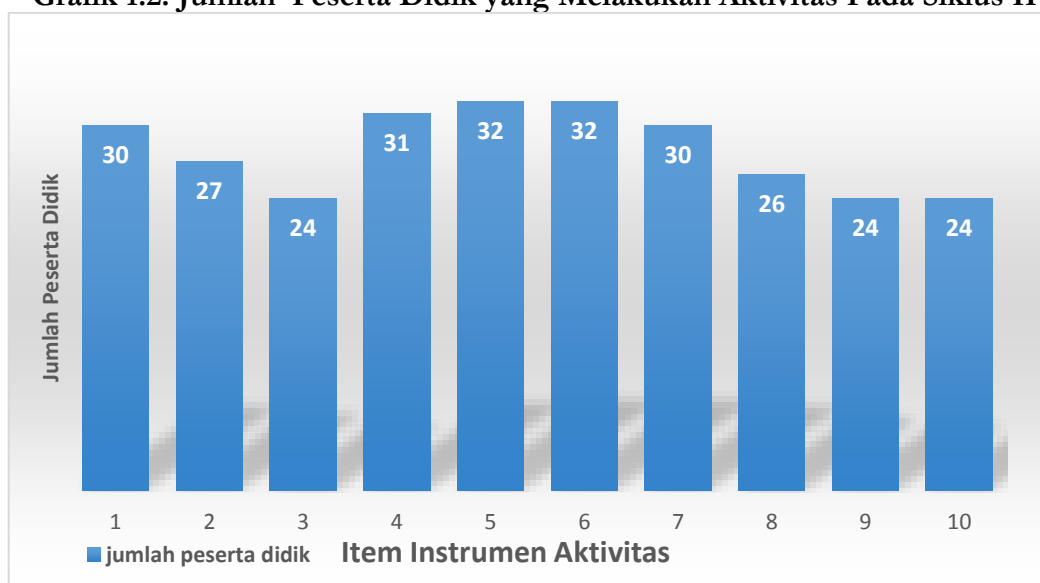
Tabel 1.4. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II

NO	AKTIVITAS	AKTIF	PERSENTASE (%)	KUALIFIKASI
1	Memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru	30	93,75	Sangat Aktif
2	Menjawab pertanyaan/masalah yang di ajukan oleh guru	27	81,25	Aktif
3	Merumuskan hipotesis/Identifikasi masalah yang diberikan guru	24	84,37	Aktif
4	Bekerja kelompok melakukan percobaan sesuai arahan guru	31	96,87	Sangat aktif
5	Mengumpulkan data	32	100	Sangat Aktif
6	Mengerjakan LKPD	32	100	Sangat Aktif
7	Melakukan diskusi kelompok	30	93,75	Sangat Aktif
8	Presentasi peserta didik terhadap hasil percobaan yang diperoleh	26	81,25	Aktif
9	Menanggapi hasil diskusi kelas	24	75	Aktif
10	Membuat rangkuman atau kesimpulan	24	75	Aktif
	Rata-rata	28	87,5	Sangat aktif

(Sumber: Hasil analisis data)

Pada Tabel 1.4. memperlihatkan aktivitas peserta didik yang sangat baik, dengan rata-rata aktivitas peserta didik yang aktif adalah 28 orang, dengan persentase 87,5% aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik telah mencapai indikator pencapaian yaitu 85% berada dalam kategori aktif dan sangat aktif. Apabila tabel 1.4 ditampilkan dalam bentuk histogram, maka akan terlihat jumlah peserta didik yang aktif berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah sebagai berikut.

Grafik 1.2: Jumlah Peserta Didik yang Melakukan Aktivitas Pada Siklus II



(Sumber: Hasil analisis data)

Peserta didik yang melakukan aktivitas belajar pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas yang paling rendah adalah (3) Merumuskan hipotesa/identifikasi masalah yang diberikan oleh guru, (9) Menanggapi hasil diskusi kelas dan (10) membuat rangkuman atau hasil kesimpulan, rata-rata dari dua kali pertemuan siklus II adalah 24 orang dengan persentase 75%. Meskipun demikian, tetap meningkat dibandingkan siklus I. Aktivitas paling tinggi pada siklus II yaitu poin (5) Mengumpulkan data dan (6) Mengerjakan LKPD yang mencapai 100%.

2) Data Motivasi Peserta Didik pada Siklus II

Pada siklus II, motivasi belajar peserta didik terlihat meningkat dibandingkan dengan siklus I. Data motivasi belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada lampiran B.7. Perhitungan yang dilakukan sama dengan yang dilakukan pada siklus I, kemudian hasil motivasi peserta didik berdasarkan tabel skor motivasi setelah diklasifikasikan berdasarkan kategorinya dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5. Motivasi Belajar Peserta Didik pada Siklus II

INTERVAL SKOR	KATEROGI	JUMLAH PESERTA DIDIK PADA SIKLUS I
130 - 150	Sangat Tinggi	18
105 - 129	Tinggi	14
80 - 104	Cukup	0
55 - 79	Rendah	0
30 - 54	Sangat Rendah	0
Total		32

(Sumber: Hasil analisis data)

Skor motivasi belajar peserta didik pada siklus II, terlihat bahwa peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 130- 150 sebanyak 18 orang dan katerogi tinggi dengan interval 105 -129 sebanyak 14 orang. Adapun rata-rata skor motivasi peserta didik yaitu 130,59, jika diklasifikasikan berada dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi peserta didik pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan motivasi peserta didik yang telah ditetapkan yaitu 85% peserta didik mencapai kategori tinggi.

3) Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus II, mengalami peningkatan dengan melihat hasil perhitungan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II setelah diklasifikasikan berdasarkan interval skor dapa dilihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6. Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

NO.	INTERVAL/ SKOR	KATEGORI HASIL BELAJAR	SIKLUS II	
			Jumlah	Persentase
1	<75	Tidak Tuntas	4	12,5 %
2	≥ 75	Tuntas	28	87,5 %

(Sumber: Hasil analisis data)

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa, jumlah peserta didik yang memiliki hasil belajar < 75 adalah 4 orang dan ≥ 75 adalah 28 orang, dengan persentase 12,5% tidak tuntas dan 87,5% tuntas. Pada siklus II, hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 sebanyak 85% peserta didik.

2. PEMBAHASAN

a. Aktivitas Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik berdasarkan pengamatan observer sebanyak lima kali pertemuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan data aktivitas peserta

didik yang meningkat dari siklus I ke siklus II dengan melewati indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf, yang melakukan penelitian peningkatan aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan hasil aktivitas, motivasi dan hasil belajar yang menunjukkan peningkatan, pada siklus I meningkat akan tetapi belum mencapai hasil yang diinginkan dan siklus II meningkat dan mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan. [18]

Kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang menempatkan peserta didik Kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao dalam kelompok belajar yang beranggotakan lima atau enam orang berdasarkan pembagian kelompok secara acak dan bukan berdasarkan nomor absensi, sehingga terdapat perbedaan kemampuan akademik dalam setiap kelompok, terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah menjadi salah satu penyebab meningkatnya keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini. Sebagian besar peserta didik yang semula pasif menjadi ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam hal aktivitas kerja kelompok yang dilakukan secara bersama-sama, hal tersebut sejalan pendapat Thomas dalam Slavin, ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengeksperisikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok. [19]

Kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao, menggunakan ruangan kelas yang fasilitasnya lebih minim dibanding kelas lainnya serta pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari, ini merupakan kendala yang cukup besar untuk sekolah yang tidak memiliki fasilitas memadai dengan jumlah peserta didik yang banyak ditambah keadaan peserta didik yang sering mengantuk pada siang hari. Oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran dikelas, seorang guru dalam pembelajaran inkuiri memiliki tugas untuk mengajak peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena Model Pembelajaran Inkuiri sendiri merupakan proses bertanya dan mencari tahu jawaban pertanyaan, sehingga tugas besar guru bagaimana dia menstimulus siswanya agar menggunakan kemampuan berpikir secara kritis dan logis sehingga dapat menemukan pertanyaan-pertanyaan ilmiahnya sendiri untuk kemudian dipecahkan sendiri dengan serangkaian kegiatan inkuiri. Hal tersebut hanya akan terjadi jika siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa peserta didik yang kategori aktivitasnya kurang, bisa menjadi aktif apabila melakukan pembelajaran yang mengharuskan mereka ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan pendapat Anam bahwa dengan menekankan pada aktivitas fisik, siswa akan mengerti karena mereka mengamati, mereka juga akan paham karena mereka melakukan. Hal ini tentu lebih efektif dan konstruktif dalam membangun pemahaman siswa terkait materi pelajaran yang sedang dibahas. Mengajak siswa untuk banyak melakukan kegiatan fisik secara tidak langsung dapat memusatkan konsentrasi siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. [20]

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada bab sebelumnya mengenai indikator keberhasilan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik pada kategori aktif 85% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas, maka hasil penelitian ini pada siklus I rata-rata jumlah peserta didik 20 orang dengan persentase 62,25%. Siklus II menunjukkan peningkatan pada kategori aktif pada semua aspek yang diamati, dengan rata-rata peserta didik yang aktif pada siklus II 28 orang dengan persentase 87,5% telah memenuhi syarat indikator keberhasilan tindakan.

b. Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Saat angket motivasi dibagikan pertama kali setelah siklus I selesai dilaksanakan, 14 orang peserta didik termasuk dalam kategory sangat tinggi dan 18 orang peserta didik berada dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan peserta didik sudah termotivasi dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing tetapi tetapi harus dilanjutkan kesiklus II untuk memperoleh penguatan tentang motivasi, ternyata angket motivasi pada saat siklus II dilaksanakan mengalami peningkatan dimana terdapat 18 orang peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi dan 14 orang peserta didik berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan

dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Hal ini sejalan yang pendapat Hosnan seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik. [1]

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri sehingga motivasi peserta didik dapat meningkat dan aktivitas pembelajaran juga meningkat. Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga merupakan faktor yang menentukan pembelajaran efektif. Beberapa penelitian tentang prestasi belajar menunjukkan, bahwa motivasi merupakan faktor yang banyak membarikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar, motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap hasil belajar. [21]

c. Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pada penelitian ini, secara keseluruhan nilai rata-rata peserta didik kelas VIIIA-1 pada materi sistem ekskresi pada siklus I adalah 71,71 sedangkan siklus II adalah 78,75. Nilai tertinggi setelah siklus II adalah 90 sedangkan nilai terendah setelah siklus II adalah 60. Hasil penelitian siklus I terdapat 19 peserta didik tuntas dalam pembelajaran yaitu nilai ujian yang diberikan tidak kurang dari nilai KKM yaitu 75, sedangkan 13 orang lainnya tidak tuntas karena nilainya kurang dari 75. Jika dibandingkan dengan hasil tes setelah siklus II, sebanyak 28 peserta didik mendapat nilai tidak kurang dari 75 dan 4 orang yang tidak mencapai KKM dengan presentase ketuntasan 87,5% peserta didik mencapai nilai KKM. Data tersebut telah melampaui indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik yaitu 85% dari total 32 orang peserta didik, sehingga pembelajaran siklus II telah dianggap berhasil dan penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Mata Pelajaran IPA pada kelas VIIIA-1 tetap dikatakan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, karena hanya beberapa orang saja yang tidak mencapai Kriteria ketuntasan minimal.

Masih adanya peserta didik bermotivasi sangat tinggi yang memperoleh nilai dibawah 75 atau KKM, kemungkinan disebabkan oleh faktor masalah belajar internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa (fisiologis dan psikologis). Faktor fisiologi yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu tonus (kondisi) tubuh. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda sekali hasil belajarnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah sedangkan faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jiwa siswa diantaranya bakat, minat, intelegensi serta motivasi, sebaliknya terdapat peserta didik yang motivasinya tinggi memperoleh nilai jauh diatas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar sehingga hasil belajar juga meningkat. Nilai hasil belajar tersebut diperoleh karena aktivitas dan motivasi peserta didik yang meningkat baik karena kesadaran peserta didik sendiri maupun karena arahan dari guru. [21]

Penyajian materi pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat memberikan manfaat yang praktis diantaranya peserta didik dapat menerima materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit meskipun media sederhana akan tetapi dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang dipergunakan dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan materi pelajaran, karena melalui model tersebut peserta didik mendapat pengalaman lebih luas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi sistem ekskresi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik siklus I sebesar 62,25% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5% .
2. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi sistem ekskresi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan nilai rata-rata motivasi belajar pada siklus I sebesar 85,71 % dan pada siklus II meningkat menjadi 87,06 %.
3. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi sistem ekskresi peserta didik kelas VIIIA-1 SMP Negeri 1 Rantepao dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 59,37%, pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia, 2014.
- [2] R. Pasoloran, “Peningkatan Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Terpadu Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Rantepao Toraja Utara,” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, hlm. 140–149, 2019.
- [3] H. Bergsteiner, G. C. Avery, dan R. Neumann, “Kolb’s experiential learning model: critique from a modelling perspective,” *Studies in Continuing Education*, vol. 32, no. 1, hlm. 29–46, 2010.
- [4] A. W. Chickering, *Experience and learning: An introduction to experiential learning*. Change Magazine Press New Rochelle, NY, 1977.
- [5] K. Kiili, “Digital game-based learning: Towards an experiential gaming model,” *The Internet and Higher Education*, vol. 8, no. 1, hlm. 13–24, 2005.
- [6] D. A. Kolb, R. E. Boyatzis, dan C. Mainemelis, “Experiential learning theory: Previous research and new directions,” *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles*, vol. 1, no. 8, hlm. 227–247, 2001.
- [7] C. J. Brumfit, *General English Syllabus Design. Curriculum and Syllabus Design for the General English Classroom*. ERIC, 1984.
- [8] P. D. Eggen dan D. P. Kauchak, *Educational psychology: Classroom connections*. Merrill New York, 1994.
- [9] P. D. Eggen, D. P. Kauchak, dan S. Garry, *Educational psychology: Windows on classrooms*. Pearson/Merrill Prentice Hall Upper Saddle River, NJ, 2004.
- [10] D. Hopkins dan E. Ahtaridou, “A teacher’s guide to classroom research,” 1993.
- [11] Zulfadial, *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: Cakrawala Media, 2012.
- [12] H. B. Uno dan T. Motivasi, “Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan),” *Jakarta: PT Bumi Akasara*, 2011.
- [13] B. Rusman dan P. berbasis Komputer, “Mengembangkan Profesionalisme Abad 21,” *Bandung: Alfabeta*, 2013.
- [14] N. Sudjana, “Penilaian hasil belajar mengajar,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [15] D. P. Hapsari dan S. Sudarisman, “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Diagram V (Vee) dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa,” *Pendidikan Biologi Vol. 4, No. 3*, vol. 4, no. 3, hlm. 16–28, 2012.
- [16] N. P. N. Suardiantini, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Divariasikan dengan Media Mind Mapping Terhadap Minat Belajar Biologi Siswa

- Kelas VII SMP PGRI 4 Denpasar Tahun Ajaran 2013/2014,” *Skripsi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 2014.
- [17] R. H. Ristanto, “Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Multimedia dan Lingkungan Riil Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Awal (Studi Kasus Materi Pokok Ekosistem Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sambungmacan pada Tahun Ajaran 2009/2010),” PhD Thesis, Universitas Sebelas Maret, 2010.
- [18] Rauf Saharini, “Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 40 Makassar Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiry,” Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2017.
- [19] R. E. Slavin, “Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik, Terj,” *Nurulita, Bandung: Nusa Media*, 2008.
- [20] K. Anam, “Pembelajaran Berbasis Inkuiri metode dan aplikasi,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- [21] E. Siregar, H. Hara, dan Jamludin, *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia, 2010.